

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam menciptakan sebuah program dokumenter televisi, penulis dan rekan-rekan perlu memperhatikan sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan proses produksi. Dalam pembuatan karya ini, fokus diarahkan pada pengembangan sebuah program dokumenter televisi yang terdiri dari tiga episode utama. Seluruh episode dirancang dan diproduksi oleh tiga orang anggota tim yang berbeda, namun bekerja secara kolaboratif dalam satu kesatuan produksi. Episode pertama dikelola oleh Ryan Richardo yang mengangkat kisah dari sebuah sekolah di daerah Rumpin, Bogor, Jawa Barat. Sementara itu, episode kedua diproduksi oleh Muhammad Daffa Abyan dengan lokasi pengambilan gambar di daerah Ciloma, Sukabumi, Jawa Barat. Kemudian untuk episode ketiga, yang menjadi tanggung jawab penulis, berlokasi di Lontar, Serang, Banten. Keseluruhan episode ini membentuk satu program dokumenter yang masing-masing episode berdurasi total 60 menit, yang mengangkat tema besar mengenai ketimpangan fasilitas pendidikan dan nasib guru honorer di wilayah pelosok Indonesia.

Mengikuti panduan dan rencana yang telah ditetapkan adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa pembuatan dokumenter dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ayawaila (2017), proses pembuatan video dokumenter harus melalui tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

##### **3.1.1 Praproduksi**

Tahap pertama dalam menciptakan suatu karya adalah tahap praproduksi. Praproduksi merupakan langkah awal yang paling penting dan mendasar dalam proses produksi, baik itu untuk film, televisi, maupun dokumenter. Keseluruhan proses produksi akan berjalan lancar jika persiapan di tahap praproduksi dilakukan dengan matang dan teliti. Dengan praproduksi yang solid, potensi keberhasilan proyek akan meningkat secara

signifikan (Ayawaila, 2017). Penulis dan tim telah menyusun beberapa episode terpisah dengan tujuan membangun alur cerita yang terstruktur dan menarik. Berikut adalah penjelasan urutan dari setiap episode yang dirancang untuk membawa penonton pada pemahaman yang mendalam dan bertahap mengenai isu yang diangkat.

### **3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset**

Dalam proses menemukan ide dan tujuan untuk mengangkat sebuah topik mengenai sekolah SDN Lontar ini, penulis mengawali dengan metode *paper trail* dan *people trail*.

#### *1. Paper Trail*

*Paper trail* mengacu pada jejak informasi yang ditelusuri melalui perangkat elektronik, seperti internet, media sosial, atau basis data digital. Menurut Kurnia (2003), dokumen-dokumen ini dapat berupa publikasi media cetak seperti koran dan majalah, siaran televisi maupun radio, buku-buku referensi, serta situs-situs di internet yang dapat dijadikan sumber data awal ataupun pelengkap untuk memperkuat suatu laporan investigatif.

Penulis melakukan proses riset dan penelusuran informasi melalui berbagai sumber di media daring, salah satunya melalui artikel-artikel berita yang relevan sebagai acuan awal untuk memahami konteks dan kondisi sekolah yang akan dituju. Dalam proses pencarian informasi melalui internet, penulis menghadapi sejumlah kendala karena sangat terbatasnya pemberitaan mengenai sekolah tersebut di berbagai platform daring. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk penelusuran melalui mesin pencari Google, platform berbagi video seperti YouTube, serta media sosial, namun hasil yang diperoleh masih sangat minim. Dari seluruh pencarian tersebut, penulis hanya berhasil menemukan satu artikel berita yang secara khusus membahas kondisi sekolah ini. Artikel berita tersebut dimuat dalam media [detik.com](http://detik.com) yang berada pada kanal edukasi. bahkan artikel berita tersebut tidak mencantumkan lebih dalam terkait

kondisi dari sekolah SDN Lontar 2 secara mendetail dan tidak menjelaskan masalah dan penyebab yang terjadi disana.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan pencarian dan riset secara langsung di lapangan guna memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata yang ada di lokasi.

### 1. *People Trail*

Menurut Laksono (2010) Dalam proses pengumpulan informasi, dapat menerapkan salah satu metode yaitu *people trail* sebagai strategi utama untuk menelusuri fakta. *People trail* merujuk pada pendekatan yang dilakukan dengan menelusuri jejak informasi melalui interaksi langsung dengan individu atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan isu yang sedang diselidiki. Melalui pertemuan dan wawancara dengan orang-orang tersebut, jurnalis dapat menggali informasi penting yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen resmi. Penulis melakukan pertanyaan langsung kepada salah satu *photojournalist* yang menjadi satu-satunya jurnalis foto yang mengangkat soal isu sekolah ini.

Penulis bersama rekan tim akan melakukan metode ini dengan memulai keseluruhan pengerjaan dengan observasi lapangan langsung. Pertama penulis akan mencari dengan tepat lokasi yang akan dituju untuk memudahkan perjalanan menuju kesana, biasanya penulis akan mencari rute perjalanan yang mudah dan paling efisien untuk dilalui oleh kendaraan mobil. Hal tersebut bertujuan agar saat proses *shooting* nanti sudah mengetahui rute jalan yang paling efisien. Kemudian, penulis akan mulai untuk mencari *fixer* untuk memudahkan penulis untuk berinteraksi dan berjalan dengan bebas di lokasi.

Setelah itu, penulis bersama tim akan melanjutkan dengan melakukan pertemuan langsung bersama beberapa guru di sekolah

tersebut. Pertemuan ini dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai kondisi dan situasi sekolah dari sudut pandang para tenaga pendidik, sekaligus sebagai bentuk komunikasi awal guna menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan. Dalam kesempatan tersebut, penulis juga secara resmi mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan proses produksi program dokumenter di lokasi sekolah pada waktu yang direncanakan di kemudian hari.

Gambar 3.1 Observasi Pertama di SDN Lontar 2



*Sumber: Dokumen Pribadi*

### **3.1.1.2 Merancang Storyline Episode**

Menurut Bernstein (2017), storyline merupakan bentuk perencanaan terhadap alur cerita yang akan disusun dalam sebuah dokumenter. Perencanaan ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk membangun struktur naratif yang jelas, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat tersusun secara runtut dan mudah dipahami oleh penonton. Penulis telah merancang keseluruhan dokumenter menjadi empat episode dengan total durasi 60 menit, sebagai bagian

dari pemenuhan syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara.

1. Episode 1: DI BAWAH NAUNGAN ATAP: Belajar Tanpa Dinding

Tabel 3.1 *Storyline* Episode 1

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>Tentang Desa Lontar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkenalkan betapa sulit dan uniknya rute perjalanan</li> <li>- Menunjukkan betapa terencilnya desa tersebut</li> <li>- Menunjukkan rute tidak ditemukan di Google Maps</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual <i>drone</i> menunjukkan jalan</li> <li>- Visual <i>drone</i> menunjukkan daerah Desa Lontar</li> <li>- Visual Graphic Satellite</li> <li>- B-Roll perjalanan dari dalam kendaraan</li> </ul>	Desa Lontar
<p><b>Perkenalan Guru-guru dan Kepala Sekolah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru-guru memperkenalkan diri dan memberikan alasan mengajar disana</li> <li>- Menceritakan satu kisah unik dari dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual wawancara dengan narasumber</li> <li>- B-Roll pendukung sebagai guru mengajar di kelas</li> <li>- B-Roll anak-anak yang sedang belajar</li> </ul>	SDN Lontar 2
<p><b>Kelas Darurat yang Sudah Tidak Layak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat kisah guru yang mengajar di kelas darurat</li> <li>- Menampilkan asal usul kehadiran dan terbentuknya kelas darurat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual guru yang sedang mengeluhkan fasilitas pembelajaran</li> <li>- B-Roll Anak-anak yang belajar di kelas darurat</li> </ul>	SDN Lontar 2

<p><b>Tanggapan Orang Tua Murid</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampilkan cerita dan tanggapan dari Orang Tua murid yang menyekolahkan anaknya disana</li> <li>- Harapan dari mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual orang tua murid di wawancara</li> <li>- B-Roll Anak-anak yang belajar di kelas darurat</li> </ul>	SDN Lontar 2
--	---	--------------

Penulis menetapkan untuk narasumber yang terpilih dalam episode ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SDN Lontar 2 yang menjelaskan alasan adanya kelas darurat di sekolah ini
2. Guru-guru SDN Lontar 2 yang akan menjelaskan mengenai bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi di sekolah tersebut
3. Orang Tua Murid SDN Lontar 2 yang akan menjadi saksi sebagai orang tua yang menyekolahkan anaknya disana dan dimintai tanggapan secara langsung

## 2. Episode 2: DI BAWAH NAUNGAN ATAP: Mengabdi di Tepi Peta

Tabel 3.2 *Storyline* Episode 2

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>Mengangkat kisah guru honorer</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan sudah berapa lama mengabdikan sebagai guru honorer beserta perjalannya</li> <li>- Membahas seputar pendapatan yang didapati untuk memenuhi kebutuhan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual <i>drone</i> suasana sekolah</li> <li>- Visual wawancara dengan guru honorer</li> <li>- Visual seputar kegiatan guru honorer untuk menambah penghasilan</li> </ul>	Desa Lontar, Tambak Mangrove
<p><b>Mengangkat kisah semangat para guru</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual wawancara</li> </ul>	SDN Lontar 2

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampilkan kisah unik para guru alami selama mengajar di SDN Lontar 2</li> <li>- Menyampaikan keluhan kesah dan motivasi</li> <li>-</li> </ul>	<p>dengan narasumber</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- B-Roll pendukung sebagai guru mengajar di kelas</li> <li>- B-Roll anak-anak yang sedang belajar</li> </ul>	
--	--	--

Penulis menetapkan untuk narasumber yang terpilih dalam episode ini adalah sebagai berikut:

4. Kepala Sekolah SDN Lontar 2 yang menjelaskan alasan adanya kelas darurat di sekolah ini
5. Guru-guru SDN Lontar 2 yang akan menjelaskan mengenai bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi di sekolah tersebut
6. Guru Honorer yang akan menjelaskan mengenai sistem honorer dan gaji dia selama mengajar

### Episode 3: DI BAWAH NAUNGAN ATAP: Ia Mengajar, Ia Menanam

Tabel 3.3 *Storyline* Episode 3

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>Mengangkat kisah guru honorer yang memiliki pekerjaan sampingan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan sudah berapa lama guru honorer tersebut menjalani pekerjaan sampingannya sebagai pengelola tambak mangrove</li> <li>- Menampilkan beberapa kegiatan lain yang mengisi waktu luang guru honorer tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual <i>drone</i> suasana sekolah</li> <li>- Visual wawancara dengan guru honorer</li> <li>- Visual seputar kegiatan guru honorer untuk menambah penghasilan</li> </ul>	Desa Lontar, Tambak Mangrove

<p><b>Menjelaskan seputar Tambak Mangrove yang dimiliki</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan seputar Tambak Mangrove</li> <li>- Memperkenalkan budaya di Desa Lontar</li> <li>- Mengelilingi cagar budaya di Desa Lontar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual wawancara dengan narasumber</li> <li>- B-Roll pendukung sebagai guru mengajar di kelas</li> <li>- B-Roll anak-anak yang sedang belajar</li> </ul>	Tambak Mangrove
---	---	-----------------

Penulis menetapkan untuk narasumber yang terpilih dalam episode ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Honorer yang akan menjelaskan mengenai sistem honorer dan gaji dia selama mengajar

#### Episode 4: DI BAWAH NAUNGAN ATAP: Harapan yang Tak Pernah Luruh

Tabel 3.4 *Storyline* Episode 4

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>Harapan dan Semangat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat kisah dan harapan kepala sekolah untuk sekolahnya</li> <li>- Membuat <i>statement</i> untuk pemerintah agar melakukan pergerakan untuk memperbaiki sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual <i>drone</i> suasana sekolah</li> <li>- Visual wawancara dengan guru honorer</li> <li>- Visual seputar kegiatan guru honorer untuk menambah penghasilan</li> </ul>	Desa Lontar, Tambak Mangrove
<p><b>Harapan dan Semangat para Guru</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru-guru yang mengharapkan sekolah dengan gedung yang layak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual wawancara dengan narasumber</li> <li>- B-Roll pendukung</li> </ul>	Tambak Mangrove

- Guru-guru berharap untuk siswa kedepannya	sebagai guru mengajar di kelas - B-Roll anak-anak yang sedang belajar	
---	--	--

Penulis menetapkan untuk narasumber yang terpilih dalam episode ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Honorer yang akan menjelaskan mengenai sistem honorer dan gaji dia selama mengajar
2. Kepala Sekolah SDN Lontar 2
3. Guru-guru SDN Lontar 2

### 3.1.1.3 Merancang Keperluan Peralatan

Di bagian ini, penulis bersama rekan menyusun daftar lengkap seluruh peralatan yang dibutuhkan. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan untuk proses produksi sudah tersedia dan sesuai kebutuhan. Berikut adalah daftar peralatannya.

1. Laptop untuk keperluan pembuatan seluruh kebutuhan naskah, *file* yang dibutuhkan, *editing video*, dsb. Merek yang digunakan merupakan Laptop Asus TUF Gaming FX505D.
2. Kamera Mirrorless yang digunakan untuk merekam secara keseluruhan karya dokumenter televisi. Kamera yang digunakan memiliki dua tipe yang berbeda yaitu Canon EOS RP dan Canon EOS R50. Berbagai aksesoris tambahan kamera juga sudah *include* kedalam satu bagian bertujuan untuk mempermudah penghitungan barang seperti Baterai Baterai LP-E12N , *charger Charger*

LC-E17, dan *memory card* SD Card Sandisk Extreme 64GB dan 128GB

3. Lensa kamera diperlukan dengan beberapa tipe yang berbeda bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan karya. Lensa yang digunakan merupakan Lensa EF 50mm F 1.8, Lensa EF-S 24mm F 2.8 dan Lensa EF-S 18-200mm
4. Untuk *microphone* berfungsi untuk menangkap seluruh aspek suara dalam pembuatan sebuah karya dan terdapat dua jenis yang berbeda dengan kebutuhan yang berbeda juga. merek yang digunakan adalah Hollyland lark M1
5. Untuk stabilitas kami menggunakan *tripod* beserta *gimbal* untuk keperluan yang berbeda dalam pengambilan gambar. Kami menggunakan Tripod Fotopro dan Gimbal DJI Ronin-SC.
6. Untuk keperluan *aerial view* penulis menggunakan sebuah drone DJI Mini 3 beserta baterai
7. Untuk penunjang listrik dalam kebutuhan pembuatan karya kami juga menyediakan sebuah *cable roll* sepanjang 5M.

Tabel 3.5 Anggaran Sewa Peralatan

Biaya Sewa Peralatan					
No	Jenis Barang	Satuan	Volume	Harga satuan/sewa (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Printing naskah	Lembar	5	Rp.500,00	Rp.2.500,00
2	Canon EOS R50	Buah	1	Rp.170.000,00	Rp.170.000,00
3	Canon EOS RP	Buah	1	Rp.300.000,00	Rp.300.000,00
4	Lighting INBEX Soft Box 50×70cm	Buah	2	Rp.250.000,00	Rp.500.000,00
5	Lensa EF 50mm F 1.8	Buah	1	Rp.50.000,00	Rp.50.000,00
6	Lensa EF-S 24mm F 2.8	Buah	1	Rp.45.000,00	Rp.45.000,00
7	Lensa EF-S 18-200mm	Buah	1	Rp.100.000,00	Rp.100.000,00
8	Hollyland lark M1	Buah	1	Rp.100.000,00	Rp.100.000,00
9	Baterai LP-E12N	Buah	6	Rp.25.000,00	Rp.150.000,00
10	Charger LC-E17	Buah	3	Rp.15.000,00	Rp.45.000,00

11	Tripod Fotopro FPH42Q	Buah	3	Rp.50.000,00	Rp.150.000,00
12	DJI Mini 3 Pro	Buah	1	Rp.1.000.000,00	Rp.1.000.000,00
13	DJI Ronin-SC	Buah	1	Rp.250.000,00	Rp.250.000,00
14	SD Card Sandisk Extreme 64GB	Buah	3	Rp.25.000,00	Rp.75.000,00
15	Kabel Roll 5M	Buah	2	Rp.25.000,00	Rp.50.000,00
<b>Total biaya</b>					Rp2.720.000,00

### 3.1.1.4 Membentuk Tim Produksi

Keberhasilan dalam pembuatan sebuah dokumenter dimulai dengan pemilihan anggota tim yang tepat (Ayawaila, 2017). Hal tersebut menjadikan sebuah acuan bagi penulis dan rekan untuk mempertimbangkan dengan baik segala bentuk tim produksi yang akan bergerak nanti. Berikut merupakan bentuk tim dari karya program dokumenter televisi ini.

#### 1. Produser

Muhammad Rafli adalah produser yang bergerak dalam pembuatan karya ini. Tugasnya tentu membuat dan merancang karya agar bisa berjalan dari awal hingga akhir dengan rapih dan baik.

#### 2. *Camera Person*

Ryan Richardo dan Muhammad Daffa Abyan adalah juru kamera yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar selama pembuatan karya

#### 3. *Audio Person*

Ryan Richardo akan bertugas dalam bertanggung jawab memastikan seluruh rangkaian keperluan *audio* dapat terpenuhi dengan baik dan memastikan seluruh aspek *audio* terekam selama proses karya

#### 4. *Lighting Person*

Muhammad Daffa Abyan dan Ryan Richardo akan bertanggung jawab dalam mengatur seluruh pencahayaan dalam pengambilan gambar agar memiliki kualitas *lighting* yang baik dan memenuhi standar *visual* yang bagus.

5. *Editor*

Muhammad Rafli bertindak sebagai editor utama, merangkai semua elemen editing yang diperlukan untuk membentuk program dokumenter televisi dengan alur yang terstruktur dan menarik.

6. *Colorist*

Muhammad Rafli akan menjadi *colorist* yang bertugas untuk memperbaiki keseluruhan warna dari *footage* yang diambil dari kamera.

**3.1.1.5 Membuat Linimasa**

Menurut Ayawaila (2017), pembuatan linimasa produksi merupakan aspek penting untuk memastikan kerja tim berjalan secara sistematis dan profesional, sekaligus menjadi elemen krusial ketika produser ingin menjalin kerja sama dengan sponsor atau media. Meskipun telah dirancang sedemikian rupa, linimasa bisa saja berubah dengan adanya kejadian dan keadaan yang tidak terduga.

Oleh sebab itu, linimasa hanyalah menjadi acuan agar penulis dan rekan tim tetap *on track* dalam menjalankan seluruh proses *shooting*. Berikut linimasa yang telah penulis buat

Tabel 3.6 Linimasa Praproduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Mei 2025				Juni 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Praproduksi	Menyusun Ide dan Merancang Konsep								

2		Bimbingan ke Dosen Pembimbing								
3		Briefing Tim								
4		Observasi ke SDN Lontar 2								

Tabel 3.7 Linimasa Produksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Mei 2025				Juni 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Produksi	Shooting Day 1								
2		Shooting Day 2								
3		Proses Compile video								
4		Perekaman VO								

Tabel 3.8 Linimasa Pascaproduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Mei 2025				Juni 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pascaproduksi	Editing Video								
2		Color Grading								
3		Revisi Final								
4		Upload Content								

### 3.1.2 Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis dan rekan akan memulai proses eksekusi pembuatan karya dokumenter televisi dengan mulai pengambilan gambar di lapangan.

### **3.1.2.1 Pengambilan Gambar**

Penulis akan mulai melakukan pengambilan gambar yang sesuai dengan kebutuhan karya nantinya. Seperti pengambilan gambar untuk keperluan *stock footage*, *b-roll*, dsb. Tentu seluruh pengambilan gambar akan tetap mengikuti komposisi yang tepat dalam mempertimbangkan *frame size* dan *camera angle* (Baksin, 2016). Dokumenter ini akan menggunakan metode *participatory documentary* sebagai teknik utama dengan menggunakan host sebagai narator utama.

### **3.1.2.2 Wawancara dengan narasumber**

Wawancara dilaksanakan dengan narasumber yang telah ditentukan dan direncanakan secara matang pada tahap praproduksi, guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan mendukung pembuatan dokumenter. Beberapa narasumber yang telah ditentukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

- a. Episode 1: Kepala Sekolah SDN Lontar 2, Guru Wali Kelas 2 SDN Lontar 2, Guru Agama SDN Lontar 2, Orang Tua Murid SDN Lontar 2.
- b. Episode 2: Kepala Sekolah SDN Lontar 2, Guru Wali Kelas 2 SDN Lontar 2, Guru Agama SDN Lontar 2, Guru Honorer SDN Lontar 2.
- c. Episode 3: Guru Honorer SDN Lontar 2, Pengelola Tambak Mangrove
- d. Episode 4: Kepala Sekolah SDN Lontar 2, Guru Honorer SDN Lontar 2

Menurut Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa dalam proses wawancara, penting untuk memperhatikan posisi duduk atau berdiri narasumber agar sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selain itu, latar belakang visual dalam wawancara juga sebaiknya disesuaikan untuk mendukung citra, peran, atau jabatan yang dimiliki oleh narasumber, sehingga pesan yang disampaikan dapat terlihat lebih kuat dan profesional.

### **3.1.2 Pascaproduksi**

Memasuki tahap terakhir yaitu pascaproduksi, Seperti yang Ayawaila (2017) jelaskan bahwa proses pascaproduksi terdiri dari persiapan penyuntingan dan kegiatan penyuntingan video. Setelah menyelesaikan kedua tahap ini, dokumenter dapat dipublikasikan dan diperkenalkan kepada audiens.

#### **3.1.2.1 Persiapan Penyuntingan**

Proses ini dilakukan untuk memudahkan editor dalam melakukan penyuntingan nantinya. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi pemecahan video yang akan digunakan dalam produksi akhir. Selain itu, proses ini juga berfungsi untuk membuat elemen grafis (CG) dan berbagai unsur pendukung lainnya, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas dan menarik perhatian audiens. Dengan memfokuskan perhatian pada detail-detail ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga visualnya menarik.

#### **3.1.2.2 Proses penyuntingan video**

Tahap ini adalah proses finalisasi dari seluruh hasil penyuntingan yang telah dikerjakan oleh editor. Dalam langkah ini, editor bertanggung jawab untuk menggabungkan semua elemen yang telah disiapkan dan membentuknya sesuai dengan alur skrip yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah penggabungan selesai, pekerjaan beralih ke tahap *color grading*, di mana seorang *colorist* akan memindahkan tampilan video. Proses ini bertujuan untuk memberikan sentuhan akhir yang meningkatkan estetika visual, sehingga

menghasilkan sebuah program dokumenter televisi yang berkualitas tinggi dan memikat penonton.

### 3.2 Anggaran

Tabel 3.9 Anggaran Keseluruhan

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Pra Produksi						
1	Percetakan	Printing naskah	Lembar	5	Rp.500,00	Rp.2.500,00
Produksi						
1	Inventaris	Canon EOS R50	Buah	1	Rp.170.000,00	Rp.170.000,00
2		Canon EOS RP	Buah	1	Rp.300.000,00	Rp.300.000,00
3		Lighting INBEX Soft Box 50×70cm	Buah	2	Rp.250.000,00	Rp.500.000,00
4		Lensa EF 50mm F 1.8	Buah	1	Rp.50.000,00	Rp.50.000,00
5		Lensa EF-S 24mm F 2.8	Buah	1	Rp.45.000,00	Rp.45.000,00
6		Lensa EF-S 18-200mm	Buah	1	Rp.100.000,00	Rp.100.000,00
7		Hollyland lark M1	Buah	1	Rp.100.000,00	Rp.100.000,00
8		Baterai LP-E12N	Buah	6	Rp.25.000,00	Rp.150.000,00
9		Charger LC-E17	Buah	3	Rp.15.000,00	Rp.45.000,00
10		Tripod Fotopro FPH42Q	Buah	3	Rp.50.000,00	Rp.150.000,00
11		DJI Mini 3 Pro	Buah	1	Rp.1.000.000,00	Rp.1.000.000,00
12		DJI Ronin-SC	Buah	1	Rp.250.000,00	Rp.250.000,00
13		SD Card Sandisk Extreme 64GB	Buah	3	Rp.25.000,00	Rp.75.000,00
14		Kabel Roll 5M	Buah	2	Rp.25.000,00	Rp.50.000,00
Pasca Produksi						

1	Tip	Sembako Narasumber	Orang	1	Rp.50.000,00	Rp.250.000,00
<b>Total biaya tetap</b>						Rp.1.920.000,00
<b>Biaya Variabel</b>						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga satuan ( )	Total Biaya
<b>Pra Produksi</b>						
1	Konsumsi	Selama rapat dan meeting bersama tim	Hari	3	Rp.50.000,00	Rp.150.000,00
2	Perjalanan	Bensin untuk survei	Liter	20	Rp.10.000,00	Rp.200.000,00
3	Perjalanan	Flazz Observasi Lontar	Kartu	1	Rp.100.000,00	Rp.100.000,00
<b>Produksi</b>						
1	Perjalanan	Bensin Liputan Lontar 1 & 2	Liter	26	Rp.10.000,00	Rp.260.000,00
2	Konsumsi	Keperluan makan selama liputan	Hari	2	Rp.50.000,00	Rp.100.000,00
<b>Pasca Produksi</b>						
1	Jasa	Editor Color Grading	Orang	1	Rp.150.000,00	Rp.150.000,00
<b>Total biaya Variabel</b>						Rp.960.000,00
<b>Biaya Lainnya</b>						
1	Biaya tak terduga	5% dari total pengeluaran	Persen	5%	-	Rp .2.932.500,00
<b>Total biaya lainnya</b>						Rp.146.625,00

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter yang penulis buat memiliki durasi total selama 60 menit dan direncanakan akan dibagi menjadi empat bagian terpisah. Pembagian ini dilakukan sebagai strategi untuk memaksimalkan daya tonton penonton, sehingga mereka dapat menikmati setiap bagian dengan lebih fokus tanpa merasa jenuh akibat durasi yang terlalu panjang. Setiap bagian akan berdurasi sekitar 15 menit dan disusun agar tetap memiliki kesinambungan naratif. Seluruh video

direncanakan akan dipublikasikan melalui platform YouTube, dengan jadwal tayang pada bulan Juni 2024, sebelum tanggal pelaksanaan sidang skripsi.

Seluruh episode direncanakan tayang secara serentak pada hari yang sama melalui kanal YouTube “Pilar Pengabdian”. Strategi ini dipilih untuk menghindari jeda antar bagian yang dapat membuat penonton menunggu. Dengan penayangan secara langsung, penonton diberikan keleluasaan untuk menonton setiap episode secara berurutan sesuai dengan waktu dan kenyamanan mereka, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap keseluruhan isi dokumenter.

Selain melalui kanal YouTube, penulis juga berencana untuk menjalin kerja sama dengan media televisi, yaitu Kompas TV. Hal tersebut, bertujuan untuk menayangkan versi gabungan dari program dokumenter ini. Versi gabungan tersebut akan memuat keseluruhan isi dokumenter yang mencakup dua lokasi utama, yaitu situasi sekolah di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor dengan durasi 30 menit.

